

***Meaning in Life* pada Wanita yang Belum Memiliki Keturunan**

Maya Ayu Lestari¹, Mario Pratama²

¹Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

² Universitas Negeri Padang

e-mail: mayaayuu31@gmail.com

Abstrak

Viktor Frankl dalam bukunya yang berjudul *Man's Search of Meaning* (2017) menjelaskan bahwa dorongan utama seseorang dalam hidup bukanlah mencari kepuasan, melainkan penemuan serta pencarian makna hidup. Dalam kehidupan banyak permasalahan yang akan dihadapi seseorang. Oleh karena itu orang tersebut harus mampu mencari dan menemukan makna dalam hidupnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam memaknai kehidupannya, begitupun dengan pasangan suami istri. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai *meaning in life* pada wanita yang belum memiliki keturunan, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini adalah tiga wanita yang belum memiliki keturunan, dimana data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Penelitian ini menemukan delapan tema terkait *meaning in life* pada wanita yang belum memiliki keturunan. Tema-tema tersebut yaitu, stigmatisasi masyarakat, emosi negatif, penerimaan diri, *changing attitude*, tujuan kehidupan, optimisme, *coping strategies*, serta *social support*. Kemudian berdasarkan tahapan penemuan makna hidup yang dikemukakan oleh Bastaman terdapat 5 tahapan penemuan makna hidup dimana seluruh subjek dapat mencapai tahapan keempat yaitu realisasi makna.

Kata Kunci: *Meaning In Life*, Wanita Yang Belum Memiliki Keturunan, Metode Kualitatif

Abstract

Viktor Frankl in his book entitled *Man's Search of Meaning* (2017) explains that a person's main drive in life is not to seek satisfaction, but to discover and seek the meaning of life. In life there are many problems that a person will face. Therefore that person must be able to seek and find meaning in his life. Everyone has differences in interpreting his life, as well as married couples. The purpose of this research is to examine more deeply the meaning of life in women who do not have children, using qualitative research methods with phenomenological approach. The subjects of this study were three women who did not have children, where data were collected using the interview method. Data analysis in this study used the IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) approach. This study found eight themes related to the meaning of life in women who do not have children. These themes are social stigmatization, negative emotions, self-acceptance, changes in attitudes, life goals, optimism, *coping strategies*, and *social support*. Then based on the stages of finding the meaning of life put forward by Bastaman there are 5 stages of finding the meaning of life where all subjects can reach the fourth stage, namely the realization of meaning.

Keywords: *Meaning In Life*, Involuntary Childlessness, Qualitative Method

PENDAHULUAN

Pernikahan termasuk satu hal penting yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Dilangsungkannya suatu pernikahan ini memiliki tujuan yang sangat beragam, mulai dari pemenuhan kebutuhan finansial, kebutuhan sosial, hingga pemenuhan keinginan untuk

memiliki keturunan sebagai penerus generasi, dimana hal tersebut merupakan suatu keharusan (Komalasari, & Septiyanti, 2017). Berdasarkan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan, disebutkan bahwa tujuan dilaksanakan perkawinan oleh pasangan suami istri adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Lestari (2012) menyatakan keluarga merupakan kelompok primer serta kelompok sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 52 Tahun 2009, keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri, atau suami, istri dan anak, atau ayah dengan anak, atau ibu dengan anak.

Pada dasarnya, bayangan ideal sebuah keluarga itu adanya sosok ibu, ayah, serta anak. Memiliki anak ataupun keturunan merupakan satu hal yang selalu diinginkan tiap pasangan yang sudah menikah. Kehadiran anak merupakan pertanda bahwa sempurna suatu pernikahan dan menjadi harapan akan kebahagiaan bagi pasangan yang telah menikah (Lestari, 2012). Tidak hanya itu, menurut Donelson (dalam Ulfah & Mulyana, 2014) menjadi seorang ibu merupakan suatu pencapaian bagi wanita, karena seorang wanita belum dapat dikatakan sebagai wanita seutuhnya apabila belum memiliki keturunan. Indonesia merupakan satu dari banyak negara yang menganut budaya pronatalist. Budaya pronatalist merupakan sebuah nilai yang mendukung adanya kelahiran anak dari sebuah perkawinan (Tanaka & Johnson, 2014). Akan tetapi dalam sebuah pernikahan ada pasangan yang belum bisa melahirkan keturunannya atau disebut juga *involuntary childless*. Oleh karena itu pasangan tersebut belum mampu memenuhi perannya sebagai orang tua.

Involuntary childless adalah suatu keadaan dimana suami atau isteri secara ilmu medis didiagnosis mempunyai *physical impairment* atau ketidakmampuan fisik yang berkaitan dengan masalah fertilitas atau disebut juga dengan infertilitas. Daniluk (dalam Bell, 2013) menjelaskan masyarakat umum mendefinisikan infertilitas sebagai ketidakmampuan untuk hamil selama satu tahun melalui hubungan seksual meskipun telah telah mengupayakan dengan teratur.

Jika dalam sebuah keluarga terdapat pasangan menikah yang belum memiliki keturunan (*involuntary childless*) maka akan menimbulkan permasalahan tersendiri dalam kehidupan pernikahan tersebut baik itu psikologis maupun social. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniza, Riasmini, & Netrida (2019) menunjukkan bahwa terdapat perubahan psikologis dan sosial yang dialami wanita yang belum memiliki keturunan. Permasalahan sosial yang biasanya terjadi pada wanita yang belum memiliki keturunan tersebut berupa stigmatisasi, pelecehan, serta ancaman perceraian dan pernikahan kembali suami. Berdasarkan masyarakat tradisional, masalah tidak memiliki keturunan mempengaruhi individu, pasangan dan keluarga. Van Hoose & Worth (dalam Hapsari dan Septiani, 2015) menjelaskan bahwa pasangan menikah yang masih belum memiliki anak harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak, karena masyarakat tersebut tidak melihat keadaan belum memiliki keturunan sebagai sesuatu yang positif.

Sedangkan permasalahan psikologis yang dialami wanita yang belum memiliki keturunan dapat berupa stress, depresi, serta kecemasan (Iram, et al. 2020). Menurut Monach (Hapsari dan Septiani, 2015) akan ada dampak yang timbul karena tidak memiliki keturunan, seperti timbulnya perasaan tidak berharga pada diri sendiri, kehangatan dan kasih sayang diantara pasangan suami istri mulai menurun, munculnya perasaan tidak berarti pada pernikahan dan kehidupannya, meningkatkan distress pada wanita, merasa putus asa, serta kehilangan harapan, akan tetapi beberapa pasangan dapat beradaptasi secara baik dengan yang belum memiliki keturunan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafriani & Abidin (2021) menunjukkan bahwa adanya berbagai emosi yang dialami perasaan tidak berarti, perasaan menolak kondisi infertilitas yang dialami, menerima diri, dan kondisi keluarga yang ada saat ini, dan bersyukur.

Karena permasalahan tersebut seorang wanita yang tidak memiliki keturunan harus mampu mencari dan menemukan makna dalam hidupnya. Viktor Frankl menyatakan bahwa makna hidup merupakan proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna instrinsik secara individual (Amalia, Hidayah, & Fauzan 2017). Makna hidup ini apabila terdapat kegagalan dalam mencapainya akan menghasilkan tekanan psikologis (Steger, et al., 2006). Frankl

mengatakan bahwa jika seorang individu tidak berjuang untuk menemukan makna hidup maka ia akan mengalami apa yang disebut sebagai eksistensi-hampa atau disebut juga meaningless (Sumanto, 2006). Terdapat enam factor yang mempengaruhi seorang individu untuk menemukan makna hidupnya, yaitu pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah serta dukungan sosial. Selain itu, terdapat lima tahapan yang akan dilakukan seseorang untuk menemukan makna hidupnya, yaitu tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna serta tahap kehidupan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Septiani (2015) menunjukkan bahwa ketiga subjek dari penelitian ini memiliki perbedaan dalam pencarian makna hidup, selain itu berdasarkan tahapan pencarian makna hidup, ketiga subjek hanya mencapai pada tahap keempat yaitu tahap realisasi makna.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa hidup akan terus memiliki makna (arti) dalam situasi apapun, meskipun ada rasa sakit dan penderitaan. Menemukan dan memenuhi makna hidup membuat hidup terasa bermakna dan berharga, dan pada akhirnya membawa kebahagiaan (Bataman, 1996). Oleh karena itu sangat penting menemukan makna hidup bagi wanita yang belum memiliki keturunan. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, peneliti dalam penelitian ini sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai *meaning in life* pada wanita yang belum memiliki keturunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan penelitian berdasarkan pengalaman subjektif dari sabyek yang mengalami langsung suatu fenomena (Kahija, 2007). Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang biasanya digunakan yaitu *purposive sampling*. Hal ini berarti peneliti memilih dan memutuskan sendiri subjek penelitiannya. Teknik *sampling purposive* ini terbagi lagi menjadi beberapa tipe dan tipe yang tepat untuk digunakan pada pendekatan fenomenologis adalah tipe teknik sampling *purposive criterion*. Tipe ini mengarahkan peneliti untuk memilih subjek berdasarkan kesesuaian subjek dengan kriteria atau karakteristik yang telah peneliti tetapkan (Creswell, 2009). Semua subjek dalam penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis ini diarahkan agar memiliki ciri-ciri pengalaman yang sama atau bersifat homogen (Kahija, 2017). Peneliti menetapkan karakteristik subjek penelitian yaitu, a) subjek merupakan wanita menikah yang belum memiliki keturunan (*involuntary childless*), b) subjek sudah menjalankan pernikahannya lebih dari dua tahun. Karakteristik ini peneliti pilih karena setelah dua tahun pernikahan, keluarga pada umumnya akan masuk ke taha perkembangan keluarga dengan anak (*stage of family with baby*) (Arri et al., 2019). c) subjek tidak pernah mengadopsi anak. Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti melakukan penelitian kepada 3 orang subjek. Penentuan jumlah subjek dalam penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis ini juga dapat ditentukan berdasarkan aksebilitas subjek. Artinya jumlah subjek penelitian dapat ditentukan berdasarkan jumlah subjek yang dapat peneliti akses setelah melakukan survey awal di lapangan (Kahija, 2017). Teknik analisis IPA atau *interpretative phenomenological analysis* digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari *interpretative phenomenological analysis* yaitu untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memahami dunia personal dan sosialnya (Smith, 2009). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, dan kondisi partisipan (Smith, 2009). Teknik ini dirancang untuk memahami pengalaman unik subjek melalui analisis yang detail (Kahija, 2017).

Untuk pengambilan data penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis cenderung menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Selain itu Pietkiewicz & Smith (2014) menjelaskan bahwa perhatian utama pada *interpretative phenomenology analysis* yaitu untuk memperoleh laporan pengalaman dan fenomena yang kaya serta terperinci dari subyek, dimana hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik validasi yaitu *triangulation*, *member checking*, dan *external audit*. Penggunaan 3 teknik validasi tersebut dikarenakan Creswell (2009) mengemukakan bahwa peneliti menggunakan setidaknya dua teknik validasi dalam

penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan delapan (8) tema dalam proses penemuan makna hidup. Kedelapan tema tersebut yaitu Stigmatisasi masyarakat, Emosi negative, Penerimaan Diri, *Changing attitude*, Tujuan kehidupan, Optimism, *Coping strategies*, serta *Social support*.

Stigmatisasi masyarakat

Menurut Hapsari & Septiani (2015) wanita yang belum memiliki keturunan merasakan stigma sosial serta dipermalukan di lingkungan masyarakat. Wanita yang belum memiliki keturunan tersebut merasakan judgment dari masyarakat terkait dengan keadaannya. Subjek Y mengatakan bahwa masyarakat memvonis dirinya mandul karena masih belum memiliki keturunan hingga saat ini. Akibat dari judgment masyarakat tersebut pada akhirnya membuat Y merasa tidak damai dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu, ketika berada dalam suatu forum dan dalam forum tersebut masyarakat berbicara mengenai keturunan subjek Y juga merasakan tekanan. Peristiwa yang dialami subjek Y tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Mulyana (2014) dimana salah satu subjek penelitiannya tidak menyukai berkumpul bersama keluarga besarnya karena akan ada keluarga yang mengejek serta menyalahkannya keadaannya yang belum memiliki keturunan.

Subjek Z juga menjelaskan bahwa keadaannya yang belum memiliki keturunan ini memunculkan tekanan pada dirinya. Hal ini dirasakan Z lantaran adanya peristiwa kurang menyenangkan yang ia rasakan dimana masyarakat juga memvonis dirinya mandul karena belum memiliki keturunan hingga saat ini. Bagi Z ucapan tersebut sudah termasuk kejahatan verbal karena itu hanya asumsi yang disampaikan masyarakat yang tidak bertanggung jawab. tekanan lain yang dirasakan Z yaitu ia merasa dihadapan masyarakat keadaan belum memiliki keturunan ini tampak cukup hina. Pandangan tersebut terjadi karena adanya stigmatisasi terkait peran gender yang ada dimasyarakat. Lorber (dalam Panggabean 2014) menyebutkan bahwa penyimpangan dari peran gender yang diharapkan akan dianggap tidak pantas dan akan menyebabkan hukuman tertentu dari masyarakat.

Subjek R menjelaskan bahwa ia juga merasa tersakiti mendengar ucapan yang dilontarkan masyarakat kepada dirinya dimana masyarakat memvonis ia mandul serta meminta R untuk mengganti pasangannya dan mencari laki-laki lain agar bisa memiliki keturunan. Penelitian yang dilakukan oleh Harzif et al., (2019) menyebutkan bahwa adanya tekanan dari masyarakat terhadap pasangan infertilitas dapat menghancurkan pernikahan seseorang dimana akan berujung pada perceraian.

Emosi negative

Menurut Hammerli et al., (2010) beragam emosi negatif dialami wanita yang belum memiliki keturunan, hal itu terjadi karena keinginan untuk memiliki keturunan tidak terpenuhi. Subjek Y mengatakan bahwa jauh dari lubuk hatinya tidak menerima keadaannya belum memiliki keturunan hingga saat ini, sehingga membuat Y juga sempat menyalahkan Tuhan karena keadaannya yang belum memiliki keturunan tersebut. Selain itu, emosi negatif lainnya yang muncul yaitu munculnya perasaan sedih. Karena merasa sedih terus-menerus kemudian Y merasakan emosi negatif lainnya lagi yaitu merasa tidak sempurna sebagai seorang wanita, karena Y beranggapan bahwa wanita itu sempurna ketika ia telah melahirkan.

Subjek Z juga menjelaskan bahwa dirinya juga merasakan berbagai emosi negatif terkait keadaannya yang belum memiliki keturunan. Z merasa sedih karena hingga saat ini ia masih belum memiliki keturunan. Karena keadaan yang belum memiliki keturunan tersebut, Z merasa bersalah dan mulai menyalahkan dirinya sendiri. Selain itu, emosi negative lainnya yang dialami oleh subjek Z yaitu adanya perasaan belum sempurna sebagai seorang wanita. Menurut subjek Z wanita yang sempurna itu adalah ketika wanita telah menikah dan telah menjadi seorang ibu. Menjadi seorang ibu merupakan suatu pencapaian bagi wanita, karena seorang wanita belum dapat dikatakan sebagai wanita seutuhnya apabila belum memiliki keturunan (Donelson dalam Ulfah & Mulyana, 2014).

Diawal-awal pernikahan subjek R sempat tidak menerima keadaannya yang belum memiliki keturunan. Ia sempat protes akan hal tersebut. Nanur dkk., (2022) juga menjelaskan bahwa salah satu subjeknya merasa stress diawal-awal pernikahan karena kondisinya yang belum memiliki keturunan. Sama halnya dengan subjek lainnya, subjek R juga merasa sedih dengan keadaannya yang belum memiliki keturunan. Perasaan sedih paling sering muncul ketika subjek menstruasi setiap bulannya, hal itu dikarenakan subjek berharap ia tidak mentruasi dan dinyatakan hamil.

Penerimaan Diri

Ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, wanita yang belum memiliki keturunan hendaknya mampu memahami dan menyadari kondisinya tersebut, sehingga wanita yang belum memiliki keturunan tersebut dapat memperbaiki kondisinya. Ketiga subjek penelitian mulai memperbaiki kondisi dirinya agar hidup mereka lebih bermakna salah satunya yaitu dengan menerima keadaannya yang belum memiliki keturunan. Chamberlain & Haaga menjelaskan bahwa penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting terhadap kebahagiaan dan juga kepuasan dalam hidup seseorang (Prasetyo & Putra, 2017).

Menerima keadaan ini disampaikan oleh subjek Y, dimana ia menerima secara ikhlas keadaannya yang belum memiliki keturunan. Menurut Y, ia harus menerima keadaannya, hal tersebut karena Y menganggap mungkin disisi lain ada kebahagiaan yang sedang menantinya. Apa yang disampaikan Y sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanur dkk., (2022) dimana salah satu subjeknya mengatakan bahwa saat ini ia lebih menerima keadaannya karena keadaan yang dialami saat ini merupakan kehendak tuhan.

Memperbaiki kondisi dengan menerima keadaan ini juga dilakukan oleh subjek Z. Subjek Z mengatakan bahwa ia ikhlas menerima keadaan mereka dan suami Z juga mengatakan bahwa ia menerima keadannya. Kesadaran untuk memperbaiki kondisi lainnya yang dilakukan subjek Z adalah dengan meyakinkan lagi dirinya bahwa alasan tuhan belum memberikannya keturunan karena kehidupan finansial subjek yang belum stabil. Kesadaran subjek Z ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari & Septiani (2015) dimana wanita yang belum memiliki keturunan memahami keadaan dan kekurangan yang dimilikinya yaitu adanya keterbatasan atau ketidakstabilan finansial.

Subjek R juga mulai menyadari bahwa ia harus memperbaiki kondisinya. Subjek R juga mulai ikhlas menerima keadaannya yang belum memiliki keturunan. R mengatakan bahwa jika tidak ikhlas pun menerima keadaannya belum tentu tuhan akan memberikannya keturunan. Oleh karena itu R mengatakan bahwa jalani saja kehidupan saat ini, jika tidak diberi kesempatan menjadi orang tua, maka posisikan kembali diri menjadi seorang anak dengan berusaha membahagiakan orang tua.

Changing attitude

Perlu adanya perubahan sikap yang positif pada diri wanita yang belum memiliki keturunan agar mampu menemukan makna dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bastaman (1996) dimana *changing attitude* ini merupakan salah komponen penting yang menentukan keberhasilan seseorang agar hidupnya lebih bermakna. Subjek Y menjelaskan bahwa belum diberi kesempatan untuk memiliki keturunan bukan berarti kehidupannya akan terhenti karena hal tersebut, ia harus tetap menjalani kehidupannya. Selain itu subjek Y yang awalnya menyalahkan tuhan akan keadaannya yang belum memiliki keturunan, kini tidak lagi melakukan hal tersebut dan mulai mendekatkan diri kepada tuhan. Hasil penelitian Hapsari & Septiani (2015) menjelaskan bahwa wanita yang belum memiliki keturunan sempat menyalahkan tuhan atas keadaannya yang kemudian menyadari bahwa hal tersebut salah dan mulai mendekatkan diri kepada tuhan dengan mendengarkan berbagai ceramah. Subjek Z juga menjelaskan bahwa, ia mulai secara sadar mengubah kondisinya, dimana subjek Z tidak ingin berlarut dalam kesedihannya ada hari demi hari serta bulan demi bulan yang harus dijalaninya. Selain tidak ingin kehidupannya terhenti hanya karena belum memiliki keturunan, subjek Z juga menjelaskan bahwa dibalik perasaan sedih yang dialaminya, ia harus memikirkan kembali bahwa harapannya melakukan pernikahan adalah untuk hidup bahagia.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyana & Kustanti (2016) bahwa wanita yang belum memiliki keturunan memiliki harapan dan pandangan mengenai pernikahan yang ideal, salah satunya adalah pernikahan yang sakinah mawaddah wa rahmah yaitu pernikahan yang damai, yang tenang dan tentram, dalam cinta dan kasih sayang.

Begitu juga dengan subjek R, tidak ingin kehidupannya terhenti hanya karena belum memiliki keturunan, ia akan terus berusaha untuk menemukan kebahagiaan lain dalam kehidupannya. Subjek R juga berusaha tawakal menerima keadaannya, karena ia beranggapan bahwa Tuhan tau apa yang ia butuhkan bukan apa yang ia inginkan.

Tujuan kehidupan

Setelah secara sadar melakukan perubahan kondisi diri, wanita yang belum memiliki keturunan perlu menetapkan tujuan untuk kehidupannya selanjutnya agar tidak hanya berfokus pada harus memiliki keturunan, karena kehidupan akan terus berjalan. Pada awal pernikahan, kehidupan yang harmonis dan penuh kebahagiaan sulit untuk didapatkan, tidak hanya itu dalam kehidupan pernikahan wanita lebih banyak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dibandingkan laki-laki (Indriani, 2014). Oleh karena itu, subjek Y mengatakan bahwa tujuan kehidupan yang ingin ia capai yaitu suatu kehidupan yang damai dan bahagia. Tujuan kehidupan lainnya yang ditentukan oleh subjek Y yaitu ia ingin dirinya bermanfaat untuk orang lain. Maksud bermanfaat disini adalah subjek Y berharap kehadirannya bisa membantu atau menolong orang disekelilingnya.

Subjek Z juga menjelaskan bahwa ia menetapkan tujuan kehidupannya seperti diawal pernikahan dimana ia harus menjalankan kehidupannya tersebut dengan perasaan bahagia bersama suami. Bagi subjek Z menjalankan kehidupan pernikahan dengan perasaan bahagia merupakan hal yang penting, untuk memiliki keturunan jika ia dan suami diberi kesempatan maka itu adalah bonus yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Simarmata & Lestari (2020) yang menganggap bahwa anak adalah sepenuhnya karunia dari Tuhan dan manusia tidak bisa mengatur hal tersebut.

Subjek R mengatakan bahwa tujuan kehidupan yang ia tetapkan saat ini yaitu kembali lagi pada tujuannya melaksanakan pernikahan dimana pernikahan merupakan ibadah terpanjang dan kehidupan pernikahan tersebut tidak bersifat sementara akan tetapi kehidupan pernikahan itu akan berjalan selamanya. Ini sesuai dengan pendapat Sari (2016) yang mengatakan bahwa dalam agama Islam menganggap pernikahan adalah suatu ibadah bagi yang belaksanakannya.

Optimism

Optimisme merupakan rasa yakin yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang akhirnya akan berdampak baik pada dirinya. Keyakinan yang dimaksud disini yaitu rasa yakin bahwa masih ada kesempatan untuk memiliki keturunan, karena masih dalam usia subur. Diener, dkk., menyatakan bahwa orang yang memiliki sikap optimis terhadap masa depannya akan mengalami kebahagiaan lebih besar dan akan memiliki kepuasan hidup (Ulfah & Mulyana, 2014).

Subjek Y mengatakan bahwa ia yakin masih bisa memiliki keturunan. Keyakinan itu didasari karena usia subjek Y yang masih memungkinkan untuk memiliki keturunan. Selain itu subjek Y juga yakin bahwa Tuhan akan memberikannya keturunan entah itu sekarang atau dimasa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Oktafriani & Abidin (2021) dimana sumber utama kekuatan yang dimiliki pasangan menikah yang belum memiliki keturunan yaitu harapan bahwa Tuhan akan memberikan anak kepada mereka.

Sementara itu subjek Z juga menjelaskan bahwa ia masih akan terus berusaha mewujudkan keinginannya untuk memiliki keturunan dengan melakukan berbagai pengobatan. Sudah berbagai macam pengobatan yang dilakukan subjek Z mulai dari pemeriksaan ke dokter hingga pengobatan alternatif atau tradisional. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, dkk., (2020) bahwa pasangan yang telah menikah dan belum dikaruniai anak melakukan berbagai upaya agar bisa hamil yaitu dengan cara berobat tradisional dan juga melakukan pengobatan kedokteran.

Begitupun dengan subjek R, ia mengatakan masih memiliki keinginan dalam dirinya untuk memiliki keturunan. Subjek R juga mengatakan bahwa ia akan selalu meyakinkan dirinya bisa memiliki keturunan karena usianya yang juga masih memungkinkan untuk memiliki keturunan.

Coping strategies

Dalam menghadapi peristiwa kurang menyenangkan yang diakibatkan belum memiliki keturunan, strategi coping digunakan untuk mengatasi peristiwa yang kurang menyenangkan tersebut. Menurut Folkman et al., (1986) *coping* merupakan pemikiran dan tindakan yang dilakukan individu dalam berusaha mengatasi permasalahannya dan terdiri dari dua bentuk yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Novrika (2017) mengatakan bahwa individu yang mengalami infertilitas akan mengalihkan pikirannya dari infertilitas dengan bekerja atau mencari kesibukan lain. Strategi coping yang dilakukan subjek tersebut termasuk dalam *emotion focused coping* yaitu strategi yang berfokus pada emosi.

Subjek Y berusaha mengalihkan dirinya dari tekanan serta perasaan sedih yang ia rasakan dengan melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan subjek Y biasanya adalah aktivitas yang ada di kampungnya seperti jika ada pesta atau hajatan dan subjek Y akan ikut serta membantu kegiatan tersebut.

Subjek Z juga melakukan berbagai aktivitas untuk mengatasi situasi menekan yang ia rasakan terkait keadaannya yang belum memiliki keturunan. Aktivitas yang dilakukan Z dapat berupa mengajar sebagai guru ngaji, melakukan pendataan sesus yang merupakan salah satu pekerjaannya dan melakukan hal lain yang berada diluar lingkungan rumah tangganya. Selain itu, subjek Z juga melakukan berbagai aktivitas bersama suaminya untuk mengatasi situasi menekan yang ia rasakan seperti memasak bersama suaminya atau mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simarmata & Lestari (2020) dimana terdapat tindakan yang berfokus pada pasangan dengan melakukan kegiatan diluar pekerjaan masing-masing serta menikmati kondisi pernikahan seperti fase pacaran.

Begitupun dengan subjek R, ia juga melakukan berbagai aktivitas untuk menghilangkan perasaan menekan dalam dirinya. Aktivitas yang dilakukan subjek R yaitu melakukan hal-hal positif seperti berkumpul bersama teman-temannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Karaca & Unsal (2015) dimana terdapat beberapa coping strategi yang dilakukan pasangan infertilitas yaitu berbagi cerita dengan teman, menghindari ibu hamil, menarik diri dari pergaulan, serta berkumpul dengan keluarga.

Social support

Adanya dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat membuat individu mampu mengatasi tekanan yang ia rasakan sehingga mampu mengarahkan ke kehidupan yang lebih bermakna. Dukungan sosial ini didapatkan dari suami, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar subjek. Prasetyo & Putra (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa wanita yang belum memiliki keturunan akan secara otomatis mendapatkan dukungan dari suami maupun keluarganya.

Subjek Y mengatakan bahwa ia mendapatkan dukungan dari suami serta keluarga dekatnya. Bentuk dukungan yang diberikan suami Y seperti menenangkan Y ketika sedang merasa sedih, kemudian suami Y juga menyampaikan beberapa kata yang menguatkan subjek Y. Selain suami Y, keluarga Y juga selalu memberikan dukungan kepada Y dengan menyampaikan hal-hal apa saja yang bisa terjadi ketika sudah berumah tangga, sehingga Y dapat menjalankan kehidupan berumah tangganya.

Subjek Z menceritakan bahwa suami serta keluarga selalu memberikan dukungan kepada dirinya ketika sedang menghadapi situasi yang kurang menyenangkan. Dukungan yang diberikan suami seperti selalu membimbing subjek dalam menjalankan rumah tangga, kemudia suaminya juga selalu menenangkannya ketika ia sedang merasa sedih. Tidak hanya itu masyarakat yang bertempat tinggal didekat rumah subjek juga memberikan dukungan kepada subjek.

Subjek R juga selalu mendapatkan dukungan dari suami serta keluarganya. Subjek

sering berbagi cerita dengan suaminya terkait peristiwa kurang menyenangkan yang terjadi pada dirinya, yang kemudian suami subjek akan menenangkan subjek. Wanita infertil yang mendapatkan dukungan sosial akan mampu memaafkan dan menerima kekurangan yang dialaminya, juga dapat meningkatkan kepedulian dan rasa empati pada diri sendiri sehingga dapat memiliki sikap yang positif terhadap kehidupan infertilitas yang dialami (Nanur, dkk., 2022)

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan 8 (delapan) tema untuk menemukan meaning in life pada wanita yang belum memiliki keturunan. Kedelapan tema yang ditemukan tersebut yaitu Stigma masyarakat, Emosi negatif, Penerimaan diri, *Changing attitude*, tujuan kehidupan, *Coping strategies*, dan *Social Support*. Wanita yang belum memiliki keturunan menghadapi stigmatisasi dari masyarakat terkait keadaannya dan membuat wanita tersebut tidak menerima dengan keadaannya. Kemudian berbagai emosi negatif muncul dalam diri wanita yang belum memiliki keturunan mulai dari tidak menerima dengan keadaan, merasa sedih membayangkan diri sendiri ketika belum memiliki keturunan, merasa belum sempurna sebagai seorang wanita yang setelah menikah seharusnya sudah menjadi ibu, serta menyalahkan diri sendiri hingga menyalahkan tuhan. Seiring berjalannya waktu wanita yang belum memiliki keturunan mulai menerima keadaannya serta menyadari kekurangan yang ada pada dirinya. Setelah menerima keadaan dan menyadari kekurangan, wanita yang belum memiliki keturunan melakukan perubahan pada dirinya seperti tidak lagi menyalahkan diri sendiri serta menyalahkan tuhan akan keadaannya serta tidak lagi berlarut dalam kesedihan karena kehidupan akan terus berjalan. Selanjutnya, wanita yang belum memiliki keturunan berusaha mengatasi serta menentukan cara yang tepat untuk mengatasi keadaan dirinya yaitu dengan melakukan berbagai aktivitas serta tetap optimis akan mampu memiliki keturunan. Dalam proses penemuan makna hidup dukungan sosial seperti dukungan dari suami serta dukungan dari keluarga sangat berperan penting bagi wanita yang belum memiliki keturunan. Untuk proses penemuan makna hidup dapat dilihat bahwa ketiga subjek mampu mencapai tahap keempat (4) dari lima (5) tahapan penemuan makna hidup yaitu ketiga subjek mencapai tahap realisasi makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., Hidayah, N., & Fauzan, L. (2017). Meaning of life siswa sekolah menengah pertama dengan latar belakang budaya Samin. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 2 (3), 97-106.
- Arri, H., Agus, S., & Padmi, D. Y. (2019, January). Individual adaptation based on family development stage. In *1st International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2018)* (pp. 185-189). Atlantis Press.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bataman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna: kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bell, K. (2013). Construction of "infertility" and some lived experiences of involuntary childlessness. *Journal of Women and Social*, 28 (3), 284-295.
- Creswell, J. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's search for meaning*. Jakarta: Noura Books.
- Kahija, Y. . L. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Hidup*. Kanisius.
- Hammerli, k., Znoj, H., & Berger, T. (2010). What are the issue confronting infertile woman? A Qualitative Approach. *The Qualitative Report*, 15(4), 766-782.
- Hapsari, I, I., & Septiani, S, R. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (involuntary childless). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4 (2), 90-100.

- Harzif, A. K., Santawi, V. P. A., & Wijaya, S. (2019). Discrepancy in perception of infertility and attitude towards treatment options: Indonesian urban and rural area. *Reproductive Health, 16* (162), 1-7.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 3*(1), 33-39.
- Iram, et al. (2020). The effect of provision of instrumental, emotional, and informational support on psychosocial adjustment of involuntary childless woman in pakistan. *Journal of Family Issue, 00* (0), 1-30.
- Karaca, A., & Unsal, G. (2015). Psychosocial problems and coping strategies among turkish women with infertility. *Asian Nursing Research, 9*(3), 243-250.
- Mardiyah, R., & Kustanti, E.R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati, 5*(3), 558-565.
- Nanur, F., N., & dkk. Persepsi pasangan infertil terhadap masalah infertilitas di Kecamatan Langke rembong. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK), 6*(2), 317-323.
- Novrika, b. (2017). Hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada pasangan infertile di RSIA Annisa Jambi tahun 2016. *Riset Informasi Kesehatan, 6*(2), 184-190.
- Oktafriani, Y., & Abidin, Z. (2021). Memaknai pengalaman tanpa anak: studi fenomenologi pada suami-istri yang mengalami infertilitas. *Jurnal RAP UNP, 12* (1), 57-80.
- Oktavia, W., Fitriani, e., Selinaswati. (2020). Kehidupan perkawinan pasangan tanpa anak. *Jurnal Perspektif; Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 3*(2), 332-339.
- Panggabean, G., S. (2014). Involuntary Childlessness, stigma, and woman's identity. *Jurnal Sosiologi reflektif, 9*(1), 51-62.
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology. *Psychological Journal, 20* (1), 7-14.
- Prasetyo, I., H., & Putra, B., A. (2020). Penerimaan diri pada wanita involuntary childless (Ketiadaan anak tanpa kerelaan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 6*, 39-48.
- Rahmaniza, R., Riasmini, N. M., & Netrida. (2019). Studi fenomenologi: mekanisme koping perempuan yang belum mempunyai keturunan ditinjau dari aspek budaya minangkabau. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 22* (3), 209-218.
- Sari, R., P., N., (2016). Nusyuz-marital rape (KDRT) perspektif hukum perkawinan islam. *Al-Alwal, 5*(2), 141-156.
- Steger, et al. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology, 53* (1), 80-93.
- Sumanto. (2006). Kajian psikologis kebermaknaan hidup. *Buletin Psikologi, 14*(2), 115-135.
- Smith, J. A. (2009). Qualitative psychology: a practical guide to research methods (terjemahan). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tanaka, K., & Johnson, N. E. (2014). Childlessness and Mental Well-Being in a Global Context. *Journal of Family Issues, 37*(8), 1027-1045. <https://doi.org/10.1177/0192513X14526393>
- Ulfah, S. M., & Mulyana, O. P. (2014). Gambaran subjective well being pada wanita involuntary childless. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, 2*(3), 1-10.